

## Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CO-OP CO-OP DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN KETERAMPILAN ELEKTRONIKA DI SMPN 2 CANDI****Muhammad Tanwirul Firdaus**

Pendidikan Teknik Elektro, Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [hazel.finiarel@gmail.com](mailto:hazel.finiarel@gmail.com)**Tri Rijanto**

Jurusan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : [hari\\_tri2001@yahoo.com](mailto:hari_tri2001@yahoo.com)**Abstrak**

Pendidikan di Indonesia kebanyakan masih berpusat pada guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga membuat siswa pasif dalam belajar. Pada PISA Indonesia selalu menempati peringkat bawah. Sedangkan peringkat atas PISA rata-rata ditempati oleh negara yang menerapkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada guru sehingga membuat siswa aktif dalam belajar. Penelitian Nindya Yunita menghasilkan kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Co-op Co-op lebih baik daripada Model Pembelajaran Konvensional dalam Mata Pelajaran Kimia. Untuk itu dilaksanakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe Co-op Co-op lebih baik daripada Model Pembelajaran Langsung terhadap hasil belajar siswa pada Mata Pelajaran Keterampilan Elektronika SMPN 2 Candi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *Static Group Comparison* dan diujicobakan kepada 65 siswa kelas VIII SMPN 2 Candi dengan 32 Siswa sebagai kelompok eksperimen dan 33 siswa sebagai kelompok kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah Instrumen Tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Co-op Co-op memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 82.4 dan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Langsung memiliki rata-rata hasil belajar sebesar 79.6. Berdasarkan Uji-t, nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$  yaitu nilai  $t_{hitung} = 2.26$  dan nilai  $t_{tabel} = 1.671$ . Dengan begitu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa Model Pembelajaran Co-op Co-op lebih baik daripada hasil belajar siswa Model Pembelajaran Langsung.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, Co-op Co-op, Keterampilan Elektronika.

**Abstract**

Education in Indonesia still largely centered on the teacher in the learning process that make students passive in learning. Indonesia always had lower rank in PISA. While the higher rank in PISA occupied by countries implementing learning activities centered on the teacher that make students active in learning. Nindya Yunita research lead to the conclusion that the Co-op Co-op Learning Model is better than Conventional Learning Models in Chemistry Subjects. Because of that, this research is conducted with the aims to determine whether the Cooperative Learning Model type Co-op Co-op better than Direct Learning Model towards student learning outcomes of Electronics Skills Lessons SMPN 2 Candi. This research use the Static Group Comparison design for its experiment method research and tested towards 65 students of class VIII SMP 2 Candi with 32 students as the experimental group and 33 students as a control group. Instruments used in the study is Test Instruments. The results showed that the learning outcomes of students who use the Cooperative Learning Model Co-op Co-op has an average score of 82.4 and the learning outcomes of students who use the Direct Learning Model that has an average score of 79.6. Based on the t-test, value of  $t_{count}$  is more than  $t_{table}$ . The value of  $t_{count} = 2.26$  and the value of  $t_{table} = 1.671$ . That way it can be said that the learning outcomes of students who use the Cooperative Learning Model Co-op Co-op is better than the learning outcomes of students who use the Direct Learning Models.

**Keywords:** Cooperative Learning Model, Co-op Co-op, Electronics Skills

## PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang begitu pesat, hanya dalam tempo beberapa tahun saja sudah banyak inovasi-inovasi baru yang bermunculan. Banyak negara berlomba-lomba untuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam berbagai bidang untuk bisa bersaing dengan negara lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa era globalisasi merupakan era persaingan mutu dan kualitas. Siapa yang mempunyai mutu dan kualitas tinggi maka dia akan bisa maju dan mampu untuk mengibarkan eksistensinya. Oleh sebab itu, pembangunan SDM yang berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar lagi.

Salah satu cara untuk meningkatkan SDM yang berkualitas tinggi adalah melalui proses pendidikan. Mutu pendidikan harus terus-menerus ditingkatkan agar dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang mempunyai kualitas SDM tinggi dan mempunyai kemampuan untuk bersaing secara global.

Pada kenyataannya yang ada di Indonesia saat ini bisa dikatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia belum mempunyai kualitas yang bagus, hal itu dibuktikan dengan informasi dari Kemendikbud kalau Indonesia menempati urutan papan bawah dalam tes PISA (Programme for International Student Assessment) selama bertahun-tahun. Bahkan sudah tertinggal jauh dengan Singapura yang sudah dapat menempati peringkat atas PISA pada tahun 2009. Negara yang dapat mempertahankan posisinya di peringkat atas selama bertahun-tahun adalah Finlandia, di mana model pembelajaran yang diterapkan di sana adalah model pembelajaran kooperatif. Untuk itulah diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia supaya dapat mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara tersebut. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menerapkan model pembelajaran yang diterapkan di Finlandia yaitu model pembelajaran kooperatif. Jika memang model tersebut telah diterapkan di sana dan berhasil, apa salahnya jika kita mencoba untuk mengadopsi model tersebut.

Pada proses belajar mengajar di kelas, menurut Pasi Sahlberg (2011) pada tahun 1980-an negara Finlandia mulai meninggalkan model pembelajaran yang berpusat pada guru dan menggantinya dengan model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif membuat sesama siswa dapat bekerja sama satu sama lain untuk mencapai tujuan kelas, berbeda dengan di Indonesia yang kebanyakan menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga membuat sebagian siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar.

SMP Negeri 2 Candi adalah sebuah sekolah yang sudah mengajarkan mata pelajaran keterampilan

elektronika kepada siswanya. Hal ini menurut penulis adalah sebuah hal yang bagus karena sejak dini siswa diajarkan untuk mengenal teknologi. Dengan begitu, diharapkan ke depannya siswa dapat mengembangkan keterampilan tersebut supaya dapat bersaing secara internasional dalam bidang pengembangan teknologi.

Model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk belajar secara aktif. Siswa dituntut untuk mempelajari materi secara berkelompok dengan pembagian tugas yang sudah ditentukan untuk masing-masing anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus saling membantu sama lain untuk memahami materi yang diberikan pada kelompok tersebut sampai semua anggota kelompok memahami materi tersebut. Dengan begitu model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model pembelajaran yang membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang setara satu sama lain sehingga akan memperkecil selisih hasil belajar antara siswa yang pandai dan tidak.

Pada penelitian ini akan diteliti tentang salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran kooperatif tipe Co-op Co-op. Dalam model Pembelajaran ini Spencer Kagan (2009:17.11) berkata:

“Berpikir tentang bagaimana membuat siswa berbagi, saya memutuskan untuk menyuruh mereka membentuk kelompok pada topik yang memiliki kesamaan dan melakukan presentasi tim daripada individu. Tidak hanya presentasi jauh lebih menarik dan informatif, makalah individu juga berada di tingkat yang jauh lebih tinggi! Bekerja dalam kelompok menyebabkan peningkatan motivasi dan fertilisasi silang gagasan.”

Hasil Penelitian Nindya Yunita Swastana Insani (2012) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op Berpendekatan SETS Melalui Media CD Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Elektrolit dan Konsep Redoks” menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op menghasilkan rata-rata hasil belajar dengan nilai 83 dan rata-rata hasil belajar dengan nilai 77 untuk model pembelajaran konvensional. Dengan ketentuan nilai signifikansi sebesar 5%, dalam uji-t dua pihak menghasilkan nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu 3.34 untuk  $t_{hitung}$  dan 1.99 untuk  $t_{tabel}$ . Dengan demikian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe co-op co-op berpendekatan SETS mempunyai nilai hasil belajar yang lebih baik daripada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Keberhasilan penelitian tersebut menggelitik keingintahuan peneliti untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op juga akan berhasil jika diterapkan pada mata pelajaran keterampilan elektronika.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-Op Co-Op dan Model Pembelajaran Langsung Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Keterampilan Elektronika di SMPN 2 Candi”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op bisa lebih baik atau tidak daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

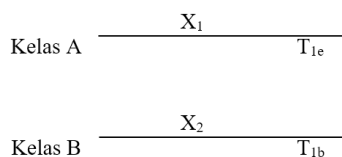
**METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen, di mana pada penelitian ini akan dilakukan eksperimen pada suatu kelas dengan diberi model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op dan membandingkannya dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran langsung.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun 2013 yang bertempat di SMPN 2 Candi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMP yang menempuh mata pelajaran keterampilan elektronika dan mendapatkan pelajaran tentang rangkaian lampu otomatis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini akan diambil dari siswa kelas VIII SMPN 2 Candi dengan dua buah kelas untuk dijadikan sebuah kelompok eksperimen yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op dan dua buah kelas untuk dijadikan kelompok kontrol yang diberi model pembelajaran langsung.

Penelitian eksperimen yang akan diteliti menggunakan jenis eksperimen semu menggunakan desain the static-group comparison. Rancangan tersebut ditunjukkan oleh Sunarto (2001:96) dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Rancangan Penelitian

Di mana:

Kelas A: Kelas percobaan

Kelas B: Kelas kontrol

X<sub>1</sub> : Model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op

X<sub>2</sub> : Model pembelajaran langsung

T<sub>1e</sub> : Nilai siswa kelas A

T<sub>1b</sub> : Nilai siswa kelas B

Analisis validitas perangkat pembelajaran dianalisis dengan deskriptif kuantitatif. Tingkat kevalidan diukur dengan perhitungan Skala Likert yang ditunjukkan pada Tabel 1 Berikut:

Tabel 1 Skala Likert

Penilaian	Skala Nilai
Sangat valid	5
Valid	4
Cukup	3
Kurang valid	2
Tidak valid	1

(Riduwan, 2012:39)

Setelah didapatkan nilai untuk kevalidan perangkat maka skor total yang diperoleh dijadikan dalam bentuk persentase. Rumus yang digunakan untuk memperoleh hasil persentase adalah sebagai berikut:

$$P(\%) = \frac{\text{jumlah skor validator}}{\text{skor tertinggi} \times \text{jumlah aspek} \times \text{jumlah validator}} \times 100\%$$

Interpretasi skor hasil validasi dijabarkan dalam Tabel 2 berikut:

Persentase	Kategori
84% - 100%	Sangat valid
68% - 83%	Valid
52% - 67%	Cukup valid
36% - 51%	Kurang valid
20% - 35%	Tidak valid

(adaptasi dari Riduwan, 2012:41)

Dalam hasil analisis validasi, dapat disimpulkan perangkat pembelajaran dianggap layak untuk digunakan jika persentasenya lebih dari 67%.

Analisis Hasil belajar Siswa dapat diukur dari hasil skor tes siswa. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hasil tes yang telah dilakukan akan diuji dengan menggunakan uji-t. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> :  $\bar{x}_1 \leq \bar{x}_2$  (Rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op kurang dari atau sama dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung).

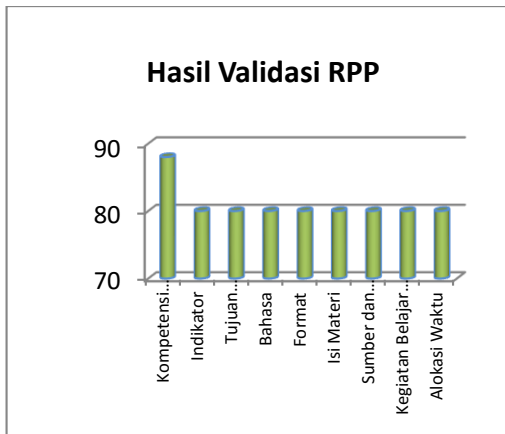
H<sub>1</sub> :  $\bar{x}_1 > \bar{x}_2$  (Rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung).

Simpulan atau putusan hasil pengujian dapat dilihat melalui perbandingan antara hasil perhitungan dengan hasil tabel. Dengan taraf signifikansi sebesar 5%, hipotesis H<sub>0</sub> dapat diterima jika nilai t<sub>hitung</sub> < t<sub>tabel</sub> dan hipotesis H<sub>0</sub> akan ditolak jika nilai t<sub>hitung</sub> ≥ t<sub>tabel</sub>.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada tahap ini akan diuraikan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian berupa hasil belajar siswa yang didapat dari skor yang diperoleh siswa setelah mengerjakan soal tes dan hasil validasi perangkat yang didapat dari penilaian validator.

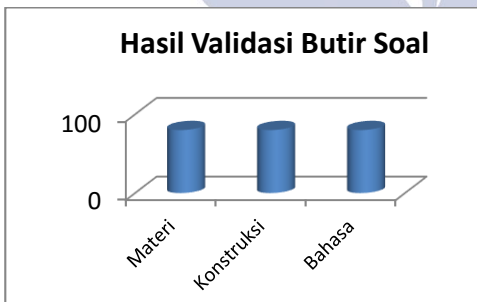
Berdasarkan perhitungan, maka RPP yang telah dibuat memiliki nilai validitas yang ditunjukkan dalam diagram pada Gambar 2 berikut:



Gambar 2 Diagram Hasil Validasi RPP

Berdasarkan Gambar diagram di atas, dapat diketahui bahwa aspek kompetensi dasar dalam RPP termasuk kategori sangat valid dengan nilai persentase sebesar 88% dan aspek-aspek lainnya yang tertera dalam diagram masing-masing termasuk kategori valid dengan nilai persentase sebesar 80%. Dengan begitu, secara keseluruhan RPP yang telah dibuat termasuk dalam kategori valid dengan nilai persentase sebesar 80.9%.

Berdasarkan perhitungan, butir soal yang telah dibuat memiliki nilai validitas yang ditunjukkan dalam diagram pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3 Diagram Hasil Validasi Butir Soal

Berdasarkan diagram di atas, maka masing-masing aspek dalam butir soal memiliki nilai validitas sebesar 80%. Dengan begitu, secara keseluruhan butir yang telah dibuat termasuk dalam kategori valid dengan nilai persentase sebesar 80%.

Skor hasil belajar masing-masing siswa telah ditunjukkan dalam Tabel di atas. Berikut ini adalah analisa perhitungan hasil belajar siswa untuk menentukan apakah hipotesis yang dikemukakan diterima atau tidak. Sebelum melakukan pengujian hipotesis hasil belajar siswa, dilakukan uji persyaratan hipotesis terlebih dahulu untuk menentukan normalitas dan homogenitas data.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Sampel dikatakan homogen jika nilai nilai signifikansi lebih dari 5%. Perhitungan uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang hasilnya ditunjukkan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Uji Homogenitas  
Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.878	1	63	.352

Berdasarkan tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS di atas, nilai signifikansi untuk uji homogenitas lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel kelompok siswa yang digunakan dalam penelitian memiliki nilai variansi yang homogen.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dengan taraf signifikansi sebesar 5%, sampel dikatakan berasal dari populasi normal jika nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ .

Perhitungan chi square kelompok MPL dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang hasilnya ditunjukkan dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas MPL

Test Statistics

Model Pembelajaran Langsung	
Chi-Square	13.909 <sup>a</sup>
df	11
Asymp. Sig.	.238

a. 12 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.8.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS di atas, didapatkan nilai  $\chi^2_{hitung}$  13.9 dan  $\chi^2_{tabel}$  19.7. Karena nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% dapat disimpulkan bahwa sampel kelompok siswa yang diberikan Model Pembelajaran Langsung berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Perhitungan chi square kelompok MPK Co-op Co-op dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang hasilnya ditunjukkan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Uji Normalitas MPK Co-op Co-op

Test Statistics

Model Pembelajaran Kooperatif Co-op Co-op	
Chi-Square	17.875 <sup>a</sup>
df	13
Asymp. Sig.	.162

a. 14 cells (100.0%) have expected frequencies less than 5. The minimum expected cell frequency is 2.3.

Berdasarkan tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS di atas, didapatkan nilai  $\chi^2_{hitung}$  17.8 dan  $\chi^2_{tabel}$  22.4. Karena nilai  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  dan nilai signifikansi lebih besar dari 5% dapat disimpulkan bahwa

sampel kelompok siswa yang diberikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal.

Dari perhitungan yang dilakukan di atas, didapatkan data bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal dan sampel yang digunakan memiliki variansi yang homogen. Dengan begitu, data telah memenuhi syarat untuk dilakukan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \bar{x}_1 \leq \bar{x}_2$  (Rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op kurang dari atau sama dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung).

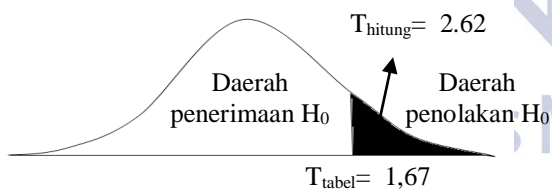
$H_1 : \bar{x}_1 > \bar{x}_2$  (Rata-rata skor hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op lebih baik daripada hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Hasil uji-t menggunakan program SPSS ditunjukkan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Uji-t  
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Skor Siswa	Equal variances assumed	.878	.352	2.620	63	.011	2.80114	1.06895	.66501	4.93726
	Equal variances not assumed			2.625	62.653	.011	2.80114	1.06719	.66830	4.93397

Berdasarkan tabel hasil perhitungan menggunakan SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} = 2.62$  lebih besar daripada nilai  $t_{tabel} = 1.671$  dan nilai signifikansi uji-t adalah 1.1% sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis  $H_1$ . Penerimaan hipotesis  $H_1$  ditunjukkan pada Gambar 4 berikut:



Gambar 4 Distribusi Uji-T Satu Pihak

Berdasarkan perhitungan baik yang dilakukan secara manual maupun yang menggunakan software SPSS, keduanya menghasilkan kesimpulan bahwa hipotesis yang diterima adalah hipotesis  $H_1$ . Hipotesis  $H_1$  mengindikasikan bahwa rata-rata skor hasil belajar antara kedua kelompok yang diuji ada perbedaan yang signifikan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor hasil belajar siswa MPL adalah 79.6 dan rata-rata skor hasil belajar siswa co-op co-op adalah 82.4. berdasarkan hasil uji menggunakan program SPSS menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara dua kelompok yang diuji dengan diterimanya hipotesis  $H_1$ .

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran keterampilan elektronika kelas VIII SMPN 2 Candi dengan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $t_{hitung} = 2.62$  dan nilai  $t_{tabel} = 1.671$ .

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, disarankan untuk para guru supaya menggunakan Model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah tipe Co-op co-op yang dalam penelitian di atas dapat menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe co-op co-op memiliki rata-rata skor hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Insani, Nindya Y.S. 2012. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Co-op Co-op Berpendekatan SETS Melalui Media CD Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Elektrolit dan Konsep Redoks". (<http://lib.unnes.ac.id/14377/>, diakses pada 27 Februari 2013).
- Kagan, S. dan Kagan, M. 2009. *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing.
- Kemendikbud. 2011. "Survei Internasional PISA". (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>, diakses pada 27 Februari 2013).
- Kemendikbud. 2013. *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Riduwan. 2012. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlberg, P. 2011. *Paradoxes of Educational Improvement: The Finnish Experience*. Helsinki: CIMO.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial & Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.